

PENGASUHAN, *PEER GROUP*, *SELF EFFICACY* DAN PERILAKU SEKS PADA REMAJA DI KOTA BEKASI

Siti Nurhidayah, Novita Dian Iva Prestiana dan Irma Bayani

ABSTRAK

Remaja adalah individu yang berada dalam masa peralihan. Masa remaja juga sebagai masa perkembangan psikoseksual. Pada tahap ini, perubahan yang sangat menonjol adalah ketika terjadinya kematangan fungsi seksual yang ditampakkan melalui perubahan perilaku. Adanya minat seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis ini kemudian muncul dalam bentuk pacaran. Pacaran dan Seks memiliki hubungan yang dapat menjadi dekat tetapi dapat pula menjadi jauh. Bila seorang remaja tidak memiliki pertahanan yang kuat untuk menahan gejala libido seksualnya maka bukan tidak mungkin perilaku seks diantara sepasang remaja akan sangat mudah terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh gaya pengasuhan, peer group, self efficacy terhadap perilaku seks pada remaja. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua dengan perilaku seks. Faktor religiusitas yang dimiliki remaja tidak berhubungan langsung dengan perilaku seks. Terdapat hubungan yang signifikan antara memiliki pacar dengan perilaku seks. Remaja yang mempersepsikan orang tua memberikan pengasuhan Authoritative, permissive, dan Authoritarian memiliki hubungan dengan perilaku seks. Gaya pengasuhan yang semakin permissive dan Authoritarian semakin tinggi pula perilaku seks pada remaja. Peer group dan self efficacy memiliki hubungan dengan perilaku seks remaja. Pengasuhan (authoritarian, permissive dan autoritatif), peer group, self efficacy mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks. Self Efficacy mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku seks. Peer group dan gaya pengasuhan authoritarian berpengaruh positif terhadap perilaku seks.

Kata kunci: Gaya Pengasuhan, Peer Group, Self Efficacy dan Perilaku Seks

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa perkembangan psikoseksual. Pada tahap ini, perubahan yang sangat menonjol adalah ketika terjadinya kematangan fungsi seksual yang

ditampakkan melalui perubahan perilaku. Adanya minat seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis ini kemudian muncul dalam bentuk pacaran. Pacaran dan Seks memiliki

hubungan yang dapat menjadi dekat tetapi dapat pula menjadi jauh. Bila seorang remaja tidak memiliki pertahanan yang kuat untuk menahan gejala libido seksualnya maka bukan tidak mungkin perilaku seks diantara sepesang remaja akan sangat mudah terjadi. Namun demikian bukan berarti remaja yang memiliki pertahanan libido seks yang kuat lalu tidak akan dapat terjerumus dalam perilaku seksual. Hal tersebut bisa saja terjadi karena fenomena seks itu sangat kompleks. Seks tidak mengenal usia, strata pendidikan, ekonomi bahkan budaya sekalipun, artinya perilaku ini terjadi kapanpun dan di tempat manapun termasuk dibelahan dunia lain.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku seksual selalu terjadi pada setiap generasi remaja dan sebagian besar dari perilaku seksual tersebut dilakukan dengan pacar mereka. Hasil yang ditemukan oleh Damayanti (dalam Conrad, 2010:193-194) dari 5.800 partisipan ditemukan bahwa 3,2 % remaja yang bersekolah di tingkat SMA di Jakarta sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan estimasi 1,8 pada remaja perempuan dan 4,3% pada remaja pria. Perilaku seks pranikah dalam berpacaran yang terjadi pada remaja menurut Damayanti tersebut disebabkan oleh berkembangnya budaya yang cenderung permisif. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa semakin permisif gaya pacaran remaja, maka semakin besar kecenderungan untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Sarwono (2010:208) mengatakan hal yang sama bahwa perilaku seks pranikah pada remaja menandakan adanya kecenderungan pengendoran norma di kalangan remaja Indonesia. Selanjutnya menurut Sarwono pengedaran norma ke arah lebih permisif bersumber utama pada hubungan orangtua dan remaja yang kurang baik. Hubungan orang tua – remaja yang kurang baik dapat dibuktikan dengan adanya pelanggaran teritori wilayah psikologis orang tua dengan melakukan seks pranikah di rumah. Keterlibatan orangtua dalam diskusi mengenai seksualitas dengan anak-anak mereka merupakan factor utama dalam mencegah perilaku beresiko termasuk hubungan seksual dini . Pentingnya komunikasi mengenai seksualitas memprediksi perilaku seksual beresiko (Clawson dan Weber, 2003:256). Oleh karena itu salah satu bentuk hubungan orangtua dan remaja adalah pola pengasuhan orang tua. Hasil Penelitian Longmore, dkk (2009:969) menemukan bahwa pengasuhan melalui *parental caring* dan komunikasi yang dinamis sebagai predictor yang signifikan terhadap inisiasi seksual pada remaja. Sedangkan beberapa penelitian lain menemukan bahwa ada hubungan antara kualitas hubungan orang tua dengan penundaan hubungan seks (*delayed sexual intercourse*) pada remaja (E.R. Buhi dan P. Goodson, 2007:8).

Hubungan remaja dengan orang tua yang kurang baik menyebabkan remaja lebih sering bersama dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi

oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok, termasuk melakukan aktivitas seksual.

Remaja yang bersikap permisif akan mudah terbawa arus kelompok teman sebaya. Namun apabila remaja mempunyai keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi maka remaja akan mencoba menyampaikan ketidaksetujuan terhadap perilaku yang tidak benar dengan tegas.

Teman sebaya merupakan sumber utama dalam informasi mengenai seksual. Namun sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah (Sarwono, 2010:201; Crooks & Baur dalam Conrad, 2010:198). Meskipun begitu, remaja selalu berusaha untuk mengikuti (*conform*) terhadap perilaku teman sebayanya agar dapat disukai dan diterima oleh kelompoknya (Santrock, 2010:162). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Yarber (1996:42) di mana remaja melakukan aktifitas perilaku seksual karena mereka percaya bahwa teman-teman mereka juga melakukan hal yang sama.

Penundaan maupun penolakan hubungan seksual pada remaja juga terkait dengan keyakinan diri (*self efficacy*) pada remaja untuk mengevaluasi terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu perilaku dan atau mengatasi hambatan. *Self efficacy* mempunyai dampak untuk menegosiasikan

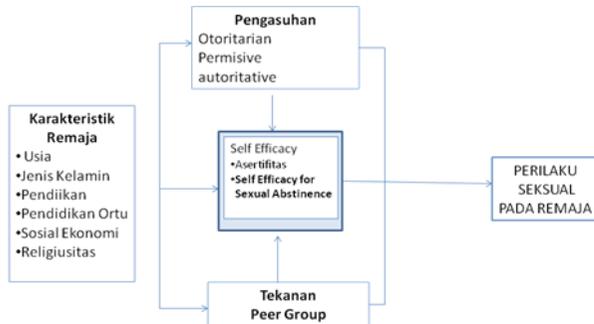
keamanan sek, menghambat tekanan untuk melakukan hubungan sek, menunda intercourse, menolak aktivitas sek maupun sek yang beresiko (E.R. Buhi dan P. Goodson, 2007:8).

National Institute of Mental Health (NIMH-commissioned) menyatakan bahwa perilaku seksual termasuk dalam perilaku kesehatan yang di dalamnya terdapat 8 (delapan) faktor prediktor yaitu pertama adalah *intention* (niat) yang berarti komitmen yang kuat untuk melakukan sesuatu, kedua adalah *Enviromental constraints* (tidak ada kendala lingkungan), ketiga adalah *necessary skill* (keterampilan), keempat adalah *a positive toward performing the behavior* (sikap positif terhadap perilaku), kelima adalah *social normative pressure* (tekanan social), keenam adalah *consistency between the behavior and the person's self image or personal standars* (konsistensi antara perilaku dan gambaran diri atau standar pribadi), ketujuh adalah *positive emotional reactions to the behavior* (reaksi emosional positif terhadap perilaku), dan kedelapan *confidence in performing the behavior* (kepercayaan dalam melakukan perilaku) (E.R. Buhi and P. Godson, 2007:5).

Berdasarkan studi pustaka dan hasil penelitian yang telah dilakukan diduga bahwa faktor personal remaja *self efficacy* dan faktor pengasuhan serta *peer group* mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui karakteristik, pengasuhan orang tua, *peer group* dan *self efficacy* dan perilaku sek bebas pada remaja. 2) untuk mengetahui hubungan antara, pengasuhan orang tua, *peer group* dan

self efficacy terhadap perilaku sek bebas pada remaja. 3) menganalisis pengaruh, pengasuhan orang tua, *peer group* dan *self efficacy* terhadap perilaku sek bebas pada remaja

Gambar 1 Kerangka Berpikir



METODE

Desain, lokasi dan waktu

Penelitian ini merupakan studi *cross sectional* karena data dikumpulkan pada satu waktu tidak berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan. Lokasi penelitian di Kota Bekasi. Tempat penelitian dilakukan secara *proporsive* yaitu SMAN W dan U, SMK X, SMAS Y dan SMAS Z. Responden penelitian dipilih secara acak (random sampling). Jumlah responden dalam penelitian ini 184 remaja.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan *indepth interview* dan melalui kuisisioner.

Indepth Interview, yaitu pengumpulan data dengan melakukan

wawancara mendalam dengan informan kunci atau responden terpilih untuk memperoleh informasi lebih mendalam dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh sebelumnya.

Kuisisioner yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan dan pernyataan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik siswa (Usia, Jenis Kelamin, Pendapatan Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua), Pengasuhan orang tua, *Peer Group*, *Self Efficacy* dan Perilaku Sek. Uji coba instrumen dilakukan pada 12 Mei 2012 di SMAN 03 dengan jumlah responden 30 siswa.

Instrumen Religiusitas jumlah butir 22 $\alpha = 0,848$ dengan kisaran validitas antara 0,374 – 0,764, *Peer group* Jumlah butir 18 $\alpha = 0,748$ dengan kisaran validitas antara 0,374 – 0,834, *Self efficacy* menggunakan *Self Efficacy for Sexual Abstinence* Dilorio et al. (2002) jumlah butir 21 $\alpha = 0,940$ dengan kisaran validitas antara 0,433 – 0,862, Gaya pengasuhan menggunakan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* oleh J.R Buri (1991) Authoritarian $\alpha = 0,81$, Permissive $\alpha = 0,854$, Athoritative $\alpha = 0,781$, Perilaku seks jumlah butir 15 $\alpha = 0,911$

Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan dan analisa data menggunakan teknik statistik untuk menyederhanakan data penelitian menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Karakteristik ramaja diolah dan

dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif. Untuk melihat hubungan antara variabel dengan menggunakan Korelasi Person dan untuk melihat pengaruh variabel menggunakan uji Regresi Berganda. Semua data diolah dengan menggunakan program komputer SPSS 16.0 for windows.

Untuk memperoleh kategori rendah, sedang dan tinggi digunakan teknik skoring dengan menghitung interval kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Pengelompokan kategori sebagai berikut:

Rendah : skor minimum $\leq x \leq$ skor minimum + IK

Sedang : skor minimum + IK $< x \leq$ skor minimum + 2IK

Tinggi : $x >$ skor minimum + 2 IK

HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS DATA

Karakteristik Responden

Bila dilihat dan usia responden, usia rata-rata 16 tahun. Menurut Hurlock (2001), usia remaja antara 15-17 tahun adalah usia remaja awal dan usia di atas 17 tahun adalah usia remaja akhir. Usia remaja awal adalah masa transisi yang diikuti ketidakstabilan emosi, kecenderungan mendekati lawan jenis, transisi status antara menjadi orang dewasa atau anak-anak dan masa pendewasaan. Usia remaja akhir ditandai dengan

tumbuhnya stabilitas emosi, realistis, lebih dewasa dan perasaannya lebih tenang. Sedangkan jenis kelamin responden 22 % laki-laki dan 78% perempuan.

Apabila dilihat dari tingkat pendapatan keluarga, menunjukkan adanya keragaman tingkat sosial ekonomi, dengan persentase sebagai berikut 6,7% mempunyai pendapatan sangat rendah ($<$ Rp 1000.000), 16,7% tergolong rendah (Rp. 1000.001 – Rp. 2000.000), 10% tergolong sedang (Rp 200.001-Rp 3000.000) , 26,7% tinggi (Rp. 30001 – 4000.000) selebihnya 40% tergolong sangat tinggi ($>$ 4000.000). Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar mereka dari golongan ekonomi menengah. Artinya, mereka cukup mempunyai kemampuan mengakses berbagai jenis saluran komunikasi misalnya telepon dan menonton TV.

Bila dilihat dari uang jajan yang mereka terima sebagian besar menerima uang jajan pada kategori rendah yang ditunjukkan dengan 3,3% uang jajan sangat rendah, 46,7% uang jajan rendah dan 26,7% uang jajan sedang dan selebihnya menerima uang jajan pada kategori tinggi. Artinya uang jajan yang mereka terima cukup untuk kebutuhan mereka di luar rumah dan tidak berlebihan.

Dari keseluruhan responden menunjukkan bahwa 93,3% siswanya tinggal bersama orang tua. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa orangtua senantiasa bertemu, berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, orang tua mempunyai potensi besar dalam memberikan pengawasan kepada remaja berkaitan dengan pergaulan lawan jenis.

Karakteristik Orangtua

Bila dilihat dari pekerjaan ayah ternyata cukup beragam, Persentase terbesar pekerjaan ayah adalah 32 % sebagai wiraswasta, 30 % pegawai swasta, sisa prosentase tersebar pada Sembilan jenis pekerjaan lain seperti yang tercantum dalam tabel1 di bawah ini. Keberagaman pekerjaan ayah ini menunjukkan status sosial ekonomi yang beragam.

Penelitian ini mendapatkan bahwa pekerjaan ibu sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu 65 %. Pedagang 12 % dan wiraswasta 8 %. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua remaja tidak sama-sama bekerja, namun ada ibu yang di rumah. Artinya saat remaja ada di rumah ada ibu yang memberikan pengawasan

Tabel 1 Sebaran ekerjaan orang tua remaja

NO	JENIS PEKERJAAN	Ayah (%)	Ibu (%)
		N= 184	
1	PNS	4	2
2	BUMN	3	
3	Pegawai Swasta	30	5
4	Pedagang	6	12
5	Wiraswasta	32	8
6	Tidak Bekerja	5	65
7	Buruh	5	3
8	Supir	5	0
9	TNI/Polri	2	0
10	Guru/Dosen	2	4
11	lainnya	6	1
Total		100	100

Bila dilihat dari pendidikan ayah ternyata cukup beragam, Persentase terbesar pendidikan ayah adalah SMA 30%, SMP 11,3%, SD 9%, D3 10%, S1 8% , bahkan terdapat S3 2%. Namun masih terdapat 1% yang tidak sekolah dan 2% yang tidak tamat SD. Artinya dengan pendidikan ayah tersebut dimungkinkan ayah memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki pemahaman tentang pergaulan remaja. Sedangkan pendidikan ibu ternyata cukup beragam, pendidikan SMA 51 %, SMP20 %, SD 17 %,D3 & S1 sama-sama 5 %, namun masih terdapat 1% yang tidak sekolah dan 2% yang tidak tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan ibu memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki pemahaman tentang pergaulan remaja.

Pada penelitian ini ingin mengungkap tingkat religiusitas yang dimiliki remaja. Tingkat religiusitas remaja pada taraf sedang yaitu sebesar 25 % dan tinggi 75 %. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki keyakinan di dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pengasuhan, Peer Group , Self Efficacy dan Perilaku Seks Remaja

Remaja mempersepsikan pengasuhan orang tua dengan gaya otoriter pada tingkat sedang yaitu 74%. Remaja mempersepsikan pengasuhan orang tua dengan gaya permisif pada tingkat rendah yaitu 65 %, dan Remaja mempersepsikan pengasuhan orang tua dengan gaya authoritarian pada tingkat tinggi yaitu 75% seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 Sebaran tingkat gaya pengasuhan orangtua

Tingkat	Gaya Authoritarian		Permissive		Autonitative	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
rendah	34	18.5	120	65	5	3
sedang	137	74.5	60	33	41	22
tinggi	13	7.1	4	2	138	75
Total	184	100	184	100	184	100

Gaya pengasuhan yang dipersepsikan remaja bila dibandingkan antara gaya pengasuhan *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative* rata-rata terbesar pada gaya *authorithatif*. Artinya remaja mendapatkan pengasuhan yang bersifat tidak kaku, aturan dalam keluarga dibicarakan bersama remaja.

Tingkat *self efficacy* remaja untuk melakukan penolakan terhadap hubungan seks rata-rata tinggi dengan prosentase 72% dan sedang 28%. Artinya remaja mampu dan yakin untuk menolak melakukan hubungan seks.

Tingkat tekanan *peer group* remaja pada taraf rendah yaitu sebesar 85%, 15% pada taraf sedang dan tinggi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kemandirian dalam bersikap khususnya dalam melakukan kegiatan yang bersifat negatif seperti merokok, minum, perilaku pacaran yang menyimpang.

Sedangkan perilaku seks remaja dalam studi kasus ini sebagian besar atau dapat dikatakan hampir secara keseluruhan dalam kategori rendah yaitu 88%, 11% dalam kategori sedang dan hanya 2% dalam kategori tinggi. Namun apabila di lihat secara detil tentang perilaku seks remaja tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 32% mencium bibir pasangan dalam kategori jarang, 7% sering dan 4% selalu bila remaja tersebut bersama pasangannya. Sedangkan perilaku seks pada tingkat yang lebih tinggi dapat dilihat dalam tabel 3. Menurut pengakuan subyek mereka melakukan kegiatan tersebut 30% dilakukan di rumah, 32% di gedung Bioskop, 20% di lokasi sekolah, 1% di penginapan dan 16% di taman rekreasi.

Tabel 3 Sebaran perilaku seks berdasarkan respon

Perilaku seks	Respon (%)			
	tidak pernah	jarang	sering	selalu
1. Memandang sesuatu yang menarik dari tubuh pasangan	39	41	10	10
1. Saling berpandangan mata	13	33	37	17
1. Berduaan jauh dari keramaian.	49	46	2	3
1. Saling berpegangan tangan.	21	37	28	14
1. Saling membelai tangan	38	37	18	8
1. Merangkul atau dirangkul bahu pasangan.	28	39	23	10
1. Memeluk pinggang pasangan.	55	27	10	7
1. Mencium bibir pasangan.	58	32	7	4
1. Mencium leher atau bagian tubuh yang lain	86	11	1	2
1. Berciuman seraya saling meraba	86	11	1	2
1. Membuka baju atau pakaian pasangan	96	2	1	1
1. Meraba bagian tubuh tertentu	92	5	1	2
1. Meraba/memainkan alat kelamin pasangan dengan menggunakan tangan atau bagian tubuh yang lain	95	3	1	1
1. Menggesek-gesekkan alat-kelamin dengan alat kelamin pasangan.	97	2	1	1
1. Berhubungan badan/ bersenggama dengan pasangan.	97	2	1	0

Hubungan Karakteristik Remaja dengan dengan Perilaku Seks

Hasil analisis data menunjukkan, bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara, pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua dengan perilaku seks. Berarti, perbedaan tingkat pendapatan keluarga tidak diikuti dengan perbedaan perilaku seks. Faktor pendapatan keluarga tidak berhubungan secara langsung terhadap perilaku seks, karena remaja umumnya bisa memperoleh berbagai jenis informasi seks tanpa membeli atau dengan mengeluarkan uang. Demikian pula factor religiusitas yang dimiliki remaja tidak berhubungan langsung dengan perilaku seks. Namun terdapat hubungan yang signifikan antara memiliki pacar dengan perilaku seks sebesar $-.373^*$ pada $p < 0,005$, yang artinya remaja yang semakin pernah memiliki pacar maka semakin tinggi perilaku seksnya.

Hubungan antara pengasuhan, *peer group*, self efficacy dengan perilaku seks

Berdasarkan uji korelasi remaja yang mempersepsikan orang tua memberikan pengasuhan *Authoritative* memiliki hubungan dengan perilaku seks sebesar -0.443^{**} pada $p < 0,001$ yang artinya semakin tinggi gaya pengasuhan *authoritarian* maka semakin rendah perilaku seks pada remaja. Remaja yang mempersepsikan gaya pengasuhan *permissive* memiliki hubungan yang signifikan pada 0.290^{**} pada $p < 0,001$ dan pada gaya pengasuhan *Authoritarian* 0.492^{**} pada $p < 0,001$, artinya gaya pengasuhan yang semakin *permissive* dan

Authoritarian semakin tinggi pula perilaku seks pada remaja.

Hubungan *Peer group* dengan *self efficacy* cukup signifikan ($-.431^{**}$, $p < 0,001$) yang artinya peran *peer group* yang rendah memiliki hubungan dalam peningkatan *self efficacy* remaja untuk melakukan penolakan terhadap perilaku seks. *Peer group* memiliki hubungan dengan perilaku seks remaja sebesar 0.299^{**} pada $p < 0,001$ yang artinya semakin rendah peran *peer group* yang dirasakan remaja maka semakin rendah pula perilaku seks pada remaja atau sebaliknya.

Terdapat hubungan yang nyata antara *self efficacy* dengan perilaku seks ($-.563^{**}$, $P < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* remaja maka semakin rendah perilaku remaja untuk melakukan hubungan seks.

Pengaruh pengasuhan, *peer group*, self efficacy terhadap perilaku seks

Berdasarkan uji regresi ganda (tabel 4) keempat variabel tersebut menunjukkan nilai p-value F-Test sebesar $\text{sig } 0,000 < (0,05)$ dan nilai $F_{\text{hitung}} (22.504) > F_{\text{tabel}} (3,09)$, maka artinya variabel Pengasuhan (*authoritarian*, *permissive* dan *autoritatif*), *peer group*, *self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks. Kontribusi model dengan variabel Pengasuhan *authoritarian*, *peer group*, *self efficacy* terhadap perilaku seks sebesar 41.7% ($R_{\text{kuadrat}} = 0,417$). Dari model tersebut terlihat bahwa faktor *self efficacy* untuk melakukan penolakan berhubungan seks memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seks ($B = -0.482$). Faktor *peer group*

memiliki pengaruh positif terhadap perilaku seks ($B=0,373$). Demikian juga gaya pengasuhan *authoritarian* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku seks ($B=0,173$).

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.089	6.947		2.028	.044
Religiusitas	.164	.088	.129	1.860	.065
Self efficacy	-.336	.048	-.482**	-7.009	.000
Peer group	.375	.069	.373**	5.463	.000
Authoritatif	-.025	.093	-.017	-.270	.787
Permissive	.102	.099	.071	1.037	.301
Otoriter	.237	.090	.173*	2.643	.009

Keterangan ** signifikan pada $p<0.01$; * signifikan pada $p<0.1$

Pembahasan Umum

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara self efficacy dengan perilaku seks. Penundaan maupun penolakan hubungan seksual pada remaja juga terkait dengan keyakinan diri (self efficacy) pada remaja untuk mengevaluasi terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu perilaku dan atau mengatasi hambatan. Terdapat, tujuh studi menemukan bahwa self efficacy mempunyai dampak untuk menegosiasikan keamanan sek, menghambat tekanan untuk melakukan hubungan sek, menunda intercourse, menolak aktivitas sek maupun sek yang beresiko (E.R. Buhi dan P. Goodson, 2007).

Pada wanita perasaan self efficacy interpersonal dihubungkan dengan asertivitas seksual yang lebih

mudah untuk menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan dan jika mereka terlibat dalam hubungan seksual mereka bersikeras agar pasangannya menggunakan pelindung untuk mencegah penyakit seksual menular dan kehamilan yang tidak diinginkan. Respondent penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yaitu 70%.

Pengasuhan terhadap hubungan dengan perilaku seks. Pada penelitian ini pengasuhan frekwensi terbesar adalah authoritarian. Di Indonesia masalah seks

masih tabu sehingga instrumen yang digunakan belum mengupas lebih dalam tentang pengasuhan yang berkaitan dengan hubungan seks. Buhi dan Goodson (2007) menemukan bahwa kualitas hubungan orang tua, komunikasi orang tua tentang seks merupakan predictor tertundanya inisiasi hubungan seks. Oleh karena itu instrument yang digunakan perlu ditambah dengan pemantauan dan komunikasi orang tua tentang seks. Seperti hasil penelitian Clawson dan Weber (2003) bahwa Pentingnya komunikasi mengenai seksualitas memprediksi perilaku seksual beresiko. Oleh karena itu salah satu bentuk hubungan orangtua dan remaja adalah pola pengasuhan orang tua. Hasil Penelitian Longmore, dkk (2009) menemukan bahwa pengasuhan melalui *parental caring* dan komunikasi yang dinamis sebagai predictor yang signifikan terhadap inisiasi seksual pada remaja.

Religiusitas tidak ada hubungan dengan perilaku seks. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2004).

Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria, 2001). Pada studi kasus ini ditemukan fenomena bahwa religiusitas remaja pada taraf sedang, namun religiusitas bukan menjadi variable utama dalam perilaku seks. Hal ini perlu dicermati kembali tentang kondisi lingkungan yang mempengaruhi kualitas religiusitas individu. Fenomena tersebut menandakan adanya kecenderungan pergeseran nilai di kalangan remaja Indonesia (Sarwono, 2006; Damayanti, 2007).

Dalam kasus perilaku seksual remaja, peran jaringan sosial atau efek rekan tidak jelas (Fletcher (2007) dalam Ali & Dwyer, 2011), tetapi terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa pilihan perilaku oleh remaja yang sebagian ditentukan oleh bagaimana dapat diterima perilaku diyakini diantara rekan-rekan mereka (Evans, Gilpin, Farkas, Shenassa, & Piere, 1995).. Efek signifikan dari indikator peer bisa menjadi interpretasi yang berbeda, terdapat tiga perbedaan interpretasi yang mendefinisikan kebijakan yang efektif akan bervariasi tergantung pada kekuatan pendorong di balik efek teman sebaya. Menurut Manski dalam (Ali & Dwyer (2011) tiga interpretasi yaitu salah satunya adalah efek Endogen. Efek ini terjadi ketika perilaku individu menanggapi perilaku orang lain dalam kelompok referensi mereka. Sebagai contoh, seorang individu lebih mungkin untuk memulai seks jika ada inisiasi seksual tingkat tinggi di antara kelompok referensi karena teman-teman keterlibatan dalam kegiatan seksual bisa mengembangkan norma sosial yang mungkin memaksa seorang individu untuk berhubungan seks agar sesuai dengan seseorang (Fletcher, 2007). Seperti interview yang dilakukan terhadap subyek yang dilihat berbeda dengan subyek yang lain berkaitan dengan perilaku seks bahwa perilaku seks tersebut sudah dilakukan sejak SMP karena dorongan dari teman satu geng. Dalam proporsi teman dekat yang memulai , kemungkinan meningkat bahwa karena individu individu memilih untuk memulai seks 5% dan

peningkatan 10% dalam jumlah pasangan seksual antara teman-teman dekat pasangan seksual meningkat sebesar 5%.

Keterbatasan Penelitian

Pada Penelitian ini belum memperoleh hasil yang optimal dikarenakan beberapa kendala. Pertama adalah penolakan sekolah yang sudah menjadi pilihan sebagai tempat penelitian walaupun telah memakai rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Jumlah responden sedikit. Kedua responden yang digunakan dalam studi kasus ini adalah responden yang ditunjuk oleh sekolah.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Karakteristik pengasuhan remaja dalam studi kasus ini sebagian besar mendapatkan pengasuhan *Autoritative*. Tingkat religiusitas remaja pada taraf sedang. Pengaruh *Peer group* yang dirasakan subyek pada taraf rendah. *Self Efficacy* remaja untuk melakukan penolakan terhadap hubungan seks pada taraf tinggi. Perilaku seks remaja pada taraf rendah.

Tidak ada hubungan yang nyata antara pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua dengan perilaku seks. Faktor religiusitas yang dimiliki remaja tidak berhubungan langsung dengan perilaku seks. Terdapat hubungan yang signifikan antara memiliki pacar dengan perilaku seks.

Remaja yang mempersepsikan orang tua memberikan pengasuhan *Authoritative*, *permissive*, dan *Authoritarian* memiliki hubungan

dengan perilaku seks. Gaya pengasuhan yang semakin *permissive* dan *Authoritarian* semakin tinggi pula perilaku seks pada remaja. *Peer group* dan *self efficacy* memiliki hubungan dengan perilaku seks remaja.

Pengasuhan (*authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*), *peer group*, *self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks. *Self Efficacy* mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku seks. *Peer group* dan gaya pengasuhan *authoritarian* berpengaruh positif terhadap perilaku seks.

Saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas maka saran untuk peneliti selanjutnya perlu penelitian yang lebih komprehensif dengan contoh yang besar dan mewakili berbagai daerah. Pengasuhan orang tua ditinjau dari pendapat orang tua sendiri bukan hanya pengasuhan yang dipersepsikan oleh remaja. Pengasuhan orang tua sudah difokuskan pada pengasuhan yang berkaitan dengan perilaku seks. Faktor paparan media yang digunakan remaja sebagai asumsi pencetus terjadinya perilaku seks perlu dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-21
- Ali & Dwyer, 2011, Estimating Peer Effect In Sexual Behavior Among Adolescents, *Journal Of Adolescent Health* Vol. 34, 183-190
- Andayani Budi dan Koentjoro. 2004. *Peran Ayah Menuju Coparenting*, Yogyakarta; Citra Media
- Ahmad, F. 2001. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Akbar, A. 2003. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy : the exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Bandura, A. (2001). *Social Cognitive Theory Of Mass Communication*. Media Psychology, 3, 265-298.
- Baron,. R., B., & Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial*. (Eds.10) Jakarta : Erlangga
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Berns, Roberta M. 1997. *Child, Family, School, Community : Socialization and Support*. Belmont, CA : Wadsworth/Thomson Learning, Inc.
- Clawson,C.I., & Weber,M.r. (2003). The amount and timing of parent adolescent sexual communication as predictor of late adolescent sexual risk taking behavior. *The Journal Of Sex Research*,40,256-265.
- Conrad,CH. 2010 *Pola Asuh Orang Tua, Pisau Bermata Dua*, PKBI.
- Erickson, 2010, *Childhood and Society*, terjemahan, Yogyakarta,Pustaka pelajar
- E.R. Buhi & Goodson, 2007, Predictor of Adolescent Sexual behavior and Intention, *Journal Of Adolescent Health*. Vol. 40, 4-21
- Fisher, William A., Barak, Azy. 2001. Internet pornography : a social psychological perspective on internet sexuality. *The Journal of Sex Research*. Vol. 38, No. 4, 312-323.
- Gunarsa dan Gunarsa. 1985. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hastuti D, 2008, *Pengasuhan: Teori Dan Prinsip Serta Aplikasinya Di Indonesia*, Departemen IKK Fakultas Ekologi Manusia IPB
- Hurlock, Elizabeth H, 1994, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta,Penerbit Airlangga
- Hartley, F. 2004. *Romantic Mood Induction and Attraction to Dissimilar Other : Love is Blind*. Personality and Social Psychoogy Buletin.
- Howard, T. 2002. *Parent Adolescent Relations : current Directions in Psychological Science*. Amarecan Enterprise.
- Imran, Irawati. 2000. *Modul Dua Perkembangan Seksualitas*

- Remaja*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
- Klein, D and White, J. 1996. *Family Theories An Introduction*. London New Delhi. Sage Production.
- Kartono, Kartini., Gulo, Dali. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Longmore, 2009, Parenting and Adolescent' Sexual Initiation, *Journal of Marriage And Family*, Nov 2009. 969–982
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., 2001. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Puspitawati H. 2009. Keterikatan Sistem Keluarga dan Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar, Dinas pendidikan provinsi Jawa Barat.
- Sarwono, S Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- , 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Simandjuntak, B., Pasaribu, IL. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung : Tarsito.
- Santrock John W. 2002. *A Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas. Mc craw Hill